BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa digunakan manusia untuk mengekspresikan perasaan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya demi menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Artinya, bahasa memungkinkan manusia untuk mengungkapkan perasaan seperti senang, marah, sedih, atau gembira. Bahasa dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat apabila cara berbicara atau gaya komunikasi yang digunakan disesuaikan dengan norma dan budaya yang berlaku di lingkungan setempat. Namun, penggunaan bahasa dalam komunikasi tidak selalu sederhana. Hal ini disebabkan oleh perlunya mempertimbangkan lawan bicara dan konteks percakapan agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan tujuan komunikasi tercapai dengan baik. Pada proses komunikasi, bahasa diwujudkan melalui tuturan (Akhyaruddin & Priyanto, 2018). Kajian mengenai tuturan termasuk dalam disiplin ilmu pragmatik. Oleh karena itu, tuturan dapat dipahami sebagai konsep dalam pragmatik yang mengacu pada ujaran atau penyampaian pesan saat seseorang berbahasa (Wadji, 2013).

Salah satu kajian pragmatik, membahas mengenai kesantunan berbahasa yang dilihat dari konteks tindak tutur dan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Kesantunan berbahasa bertujuan menciptakan komunikasi yang efektif, adil, dan tidak merugikan salah satu pihak, serta memastikan maksud dan tujuan tuturan tersampaikan dengan optimal (Kartina, 2021). Selain mencegah kesalahpahaman, kesantunan ini juga mencerminkan ciri khas masyarakat Indonesia yang dikenal sopan dalam berkomunikasi. Individu yang memahami konsep kesantunan berbahasa akan mampu mengurangi potensi konflik dalam interaksi sehari-hari. Kesantunan berbahasa dalam tuturan pada dasarnya bergantung pada tiga aturan utama yang perlu dipatuhi. Chaer (2010:10) menyebutkan bahwa aturan tersebut mencakup formalitas, ketidaktegasan, dan rasa kesetaraan atau kebersamaan. Selain itu, kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh pepatah atau bidal. Leech (dalam Rustono, 1999: 70-77) menegaskan bahwa prinsip-prinsip kesantunan didasarkan pada

aturan-aturan tertentu. Aturan ini berbentuk bidal atau pepatah yang mengandung pesan moral dan harus dipatuhi agar penutur dapat berkomunikasi secara santun. Dalam hal ini yang dimaksud dengan mematuhi adalah proses, cara, atau tindakan dalam mematuhi suatu aturan, perintah, atau ketentuan yang telah ditetapkan. Sedangkan yang dimaksud dengan pelanggaran adalah tindakan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan aturan, norma, hukum, atau ketentuan yang berlaku.

Menurut Leech (1993) prinsip-prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari 6 maksim yaitu maksim kebijaksanaan yang menekankan bahwa peserta tuturan sebaiknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan meningkatkan keuntungan pihak lain dalam komunikasi. Dengan mematuhi maksim ini, seseorang dapat menghindari perasaan dengki, iri hati, serta sikap kurang santun terhadap mitra bicaranya. Maksim kedermawanan, mengajak peserta tuturan untuk menghormati orang lain. Penghormatan ini tercapai jika seseorang mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim penghargaan, menyatakan bahwa seseorang dianggap santun jika saat berbicara berusaha untuk menghargai lawan bicaranya. Penutur dan mitra bicaranya yang saling mencaci saat berkomunikasi dianggap tidak baik, sehingga tindakan tersebut harus dihindari dalam interaksi sosial. Maksim kesederhanaan, mengajak peserta tuturan untuk bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Seseorang dianggap sombong jika sering memuji dirinya sendiri. Dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kesantunan individu. Maksim kemufakatan, mengharapkan agar peserta tuturan dapat membina kesepakatan saat berbicara. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, tidak diperkenankan untuk memotong atau membantah secara langsung ucapan orang lain. Maksim kesimpatian, mendorong peserta tuturan untuk menunjukkan sikap simpati dalam komunikasi. Orang yang bersikap sinis terhadap orang lain dianggap tidak santun dalam masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar indikator kesantunan dibagi menjadi empat kategori: sangat santun, santun, tidak santun, dan sangat tidak santun (Susanti,

2023). Ketika bertanya atau meminta klarifikasi, penutur dianggap santun jika menggunakan ungkapan seperti "mohon maaf" dan tidak berprasangka buruk terhadap lawan bicara. Sebaliknya, penutur dikategorikan tidak santun jika dalam tuturan terdapat tuduhan atau bahkan fitnah terhadap lawan bicara. Hal ini masuk dalam suasana pembelajaran di kelas yang masih sering tidak berjalan sesuai harapan. Banyak siswa belum mampu menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Misalnya seperti kata “anjir”, “tolol”, dan tak jarang beberapa anak juga mengucapkan berbagai jenis nama binatang. Ketidaksantunan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti memberikan kritik langsung dengan kata-kata kasar, dorongan emosi, sikap protektif terhadap pendapat sendiri, sengaja menuduh lawan bicara, atau memojokkan mitra bicara. Selain itu, guru secara sengaja atau tidak sengaja kerap menggunakan bahasa yang kasar atau tidak santun selama proses pembelajaran. Contoh ujaran tidak santun yang dituturkan guru “Sudah besar tapi malas belajar. Mau jadi apa nanti?”. Meskipun secara sengaja atau tidak sengaja, tuturan tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri siswa. Tentunya hal ini juga dapat memengaruhi kelancaran proses belajar-mengajar. Ketika guru berbahasa tidak santun, siswa cenderung merasa malu atau tertekan, yang berdampak pada pencapaian belajar mereka bahkan hal terburuknya siswa cenderung meniru cara berbahasa guru, sehingga kesantunan berbahasa sulit diterapkan dalam kehidupan mereka (Akhyaruddin & Yusra, 2021).

Interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang beragam, sehingga bentuk kesantunannya pun berbeda. Guru memiliki kedudukan atau status yang lebih tinggi dibandingkan siswa, sehingga pola interaksinya berbeda dengan interaksi antarsiswa yang memiliki status setara. Dalam komunikasi guru kepada siswa, biasanya digunakan sapaan seperti kamu atau anda. Sebaliknya, siswa menyapa guru dengan sebutan bapak atau ibu. Sementara itu, komunikasi antara siswa umumnya menggunakan sapaan aku atau kamu.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di sekolah, peneliti menemukan masih banyak siswa yang belum menerapkan aspek kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi terutama siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kampung Baru,

baik dengan teman sebayanya maupun dengan guru, bahkan tak jarang guru pun melakukan hal serupa kepada siswa. Contoh penggunaan bahasa tidak santun yang dituturkan oleh sesama siswa sebagai berikut.

Siswa A : "Aku boleh ikut satu kelompok sama kamu gak?"
Siswa B : "*Kamu bodoh*. Aku gak mau sekelompok sama kamu."

Tuturan tersebut dituturkan ketika guru meminta siswa membuat beberapa kelompok. Siswa yang menuturkan hal tersebut jelas melanggar maksim penghargaan karena telah mengejek teman sebayanya. Adapun contoh penggunaan bahasa tidak santun yang dituturkan guru kepada siswanya sebagai berikut.

Siswa : "Ibu, saya masih tidak paham dengan materi yang ibu jelaskan."
Guru : "Ah, kamu memang sering tidak paham. *Minta teman kamu untuk menjelaskan nanti!*"

Tuturan tersebut dituturkan ketika seorang siswa meminta guru untuk menjelaskan ulang karena ada bagian yang tidak dipahami atau kurang jelas. Pada tuturan tersebut, guru melanggar maksim kedermawanan karena respon yang diberikan membuat siswa merasa takut untuk bertanya di kelas dan merasa tidak dihargai. Seharusnya, jika ada siswa yang masih kurang paham guru bisa mengatakan "Baik, mari kita coba bahas lagi bagian yang kamu kurang paham."

Penelitian sejenis yang sesuai dengan judul peneliti, pernah ditulis oleh Rani Susanti (2023) yang berjudul *"Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar"*. Penelitian ini berfokus pada pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Jambu. Penelitian yang sejalan juga telah dilakukan oleh Ayu Liani dan Febrina Dafit (2023) dengan judul *"Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Siswa di Kelas Rendah Sekolah Dasar"*. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa kelas 2. Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Sintia Ramadanti (2023) dengan judul *"Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa SMAN 8 Muaro Jambi"*. Penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di sekolah. Penelitian sejenis selajutnya dilakukan oleh Iis Ariska (2018) dengan judul *"Analisis Kesantunan*

Berbahasa Imperatif Dalam Interaksi Belajar Mengajarr Pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar". Fokus penelitian ini adalah kesantunan berbahasa imperatif dalam tuturan deklaratif dan interogatif saat belajar mengajar. Penelitian sejenis selanjutnya dilakukan oleh Aprilia Rindiani (2023) dengan judul *"Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri XIII Koto Kampar"*. Penelitian ini berfokus pada bentuk kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi di kelas. Adapun penelitian sejenis selanjutnya dilakukan oleh Mutiara Kenes Irliangganis (2019) dengan judul *"Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII Dalam Interaksi Formal Bersemuka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 15 Semarang"*. Penelitian ini berfokus interaksi formal bersemuka untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa. Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Abdul Ghoni Mahmudi, dkk. (2021) dengan judul *"Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berkomunikasi Dengan Guru"*. Penelitian ini berfokus faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di MTs Muhamadiyah 3 Yanggong Ponorogo dalam berkomunikasi pada saat pembelajaran. Penelitian sejenis yang berikutnya dilakukan oleh Deby Harlia Putri Pratama (2019) dengan judul *"Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 2 Labuapi"*. Penelitian ini berfokus untuk mendapatkan gambaran sejauh mana kesantunan berbahasa diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan umum.

Berdasarkan delapan penelitian sejenis di atas, adapun perbedaan penelitian lain dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, serta beberapa penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan yang peneliti gunakan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berfokus pada bentuk pelanggaran serta pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori Leech yang dituturkan oleh guru ke siswa, siswa ke guru, dan sesama siswa dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Kampung Baru. Hal ini dilakukan karena pada jenjang kelas IV merupakan masa penting dalam pembentukan karakter dan siswa kelas IV juga sudah memiliki keterampilan berbahasa yang lebih berkembang

dibandingkan kelas di bawahnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "*Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kampung Baru*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan atau observasi awal di SD Negeri 1 Kampung Baru, ditemukan berbagai masalah mengenai kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di kelas, diantaranya:

1. Guru kadang secara tidak sengaja menggunakan bahasa yang tidak santun kepada siswa.
2. Siswa cenderung meniru cara berbahasa guru, sehingga penggunaan bahasa tidak santun oleh guru dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa.
3. Siswa belum mampu menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi sehari-hari di kelas.
4. Ketidaksantunan berbahasa di kelas dapat menimbulkan konflik antar sesama siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, pada penelitian ini tidak semua masalah tersebut akan dikaji, tetapi akan dibatasi atau difokuskan pada masalah-masalah berikut.

1. Munculnya bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas.
2. Faktor yang memengaruhi ketidaksantunan berbahasa siswa dan guru dalam interaksi kelas.
3. Tanggapan guru terhadap penggunaan bahasa tidak santun dalam proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa menurut teori Leech dalam interaksi siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung?

2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ketidaksantunan berbahasa siswa dan guru dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimana tanggapan guru terhadap penggunaan bahasa tidak santun selama proses pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa menurut teori Leech dalam interaksi siswa dan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang memengaruhi ketidaksantunan berrbahasa siswa dan guru dalam proses pembelajaran.
3. Untuk mendeskripsikan tanggapan guru terhadap penggunaan bahasa tidak santun selama proses pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan dalam kajian pragmatik, khususnya dalam aspek kesantunan berbahasa, menambah referensi ilmiah terkait penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam komunikasi di lingkungan pendidikan, serta memperkaya kajian linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa di kalangan siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan harmonis, yang mendorong perilaku berbahasa yang sopan dan menghargai siswa. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter positif siswa.

b. Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman-teman sekelas. Kesadaran ini diharapkan mampu

membentuk perilaku berbahasa yang baik, sehingga menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis, serta meningkatkan kualitas berkomunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.